

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam.³

Konsep manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Achmadi adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁴

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet Ke-1, hal. 28-29

⁴ *Ibid*: hal. 29

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Menurut Ramayulis dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadith melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.⁶

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupannya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas. Dasar juga merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Sedangkan fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-7, hal. 32

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005, Cet Ke-4, hal.21

Dasar pendidikan agama Islam menurut pandangan hidup (teologi) adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah karena dalam teologi umat Islam al-Qur'an dan as-Sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat universal dan eternal (abadi). Selain dari dilihat dari al-Qur'an dan al-Hadith, pendidikan agama Islam juga didasarkan pada Undang-Undang Pendidikan yang ada di Negara kita, karena tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan formal yang harus diberikan kepada peserta didik.

Dasar pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Al-Qur'an, (2) Al-Hadith, (3) UUD Pendidikan

a. Al-Qur'an

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

“Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya.”⁷

Adapun definisi Al-Qur'an menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih adalah sebagai berikut:

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet Ke-5, hal. 122

“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nash.”⁸

Dari definisi-definisi diatas, disini dapat disimpulkan beberapa ciri khas Al-Qur’an, antara lain sebagai berikut:

- 1) Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.
- 2) Bahasa Al-Qur’an adalah bahasa Arab Quraisy.
- 3) Al-Qur’an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia.
- 4) Al-Qur’an dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara mutawatir.
- 5) Membaca Al-Qur’an merupakan ibadah, dan membaca setiap kata dalam al-Qur’an mendapat pahala dari Allah.
- 6) Al-Qur’an dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada awal masa pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan agama Islam disamping Sunnah beliau sendiri.

⁸ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2007), cet ke-3, hal. 50

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok/ dasar Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Yang mana Allah berfirman dalam Q.S al-Nahl : 64

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Al-Nahl : 64)⁹

Sehubungan dengan ayat al-Qur'an diatas, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut:

“Pada hakekatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).”¹⁰

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: C.V. Toha Putra, 1989), hal. 411

¹⁰ Muhammad Fadhil al-Jamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Al-Tunissiyyah: al-Syarikat, tt), hal. 37

b. As-Sunnah (al-Hadith)

Arti sunnah dari segi bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempermasalahkan apakah cara tersebut baik atau buruk. Arti tersebut bisa ditemukan dalam sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهُ وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ
بِهَا مِنْ بَعْدِهِ (رواه مسلم)

Artinya:

“Barang siapa yang membiasakan sesuatu yang baik didalam Islam, maka ia menerima pahalanya dan pahala orang-orang sesudahnya yang mengamalkannya. (HR. MUSLIM)¹¹

Secara terminologi, pengertian Sunnah bisa dilihat dari tiga disiplin ilmu:

- 1) Ilmu Hadith: para ahli hadisi mengidentikkan sunnah dengan hadist, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.
- 2) Ilmu Ushul Fiqh: menurut ulama ahli Ushul Fiqh, sunnah adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berupa

¹¹ Rachmat Syafe’I, MA., *Ilmu Ushul Fiqih*, op.cit, hal. 59

perbuatan, perkataan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.

- 3) Ilmu Fiqh: pengertian sunnah menurut ahli fiqh hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli Ushul Fiqh. Akan tetapi, istilah Sunnah dalam fiqh juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum taklifi, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapatkan pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan.¹²

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian As-Sunnah/ Al-Hadith adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW serta diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, maupun ketetapan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam.

As-Sunnah/ Al-Hadith adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum Muslimin) yang kedua setelah Al-Qur'an, oleh karena itu As-Sunnah/ Al-Hadith dapat dijadikan dasar Pendidikan Agama Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Ahzab : 21

¹² *Ibid*: hal. 60

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab : 21)¹³

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:¹⁴

- 1) Disampaikan sebagai rahmatan *li al-alamin*
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak
- 4) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktifitas Pendidikan
- 5) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) bagi umatnya

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Al-Hadith karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, op. cit., hal. 670

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., hal. 123

mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya: seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضَلُّوا أَبَدًا أَنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا

كِتَابَ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه بخارى و مسلم)

Artinya:

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (H.R. Bukhari dan Muslim)”¹⁵

c. Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 Berbunyi:

“Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan serta Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”¹⁶

Undang-Undang Dasar yang disebutkan diatas dapat dijadikan dasar pendidikan agama Islam, dikarenakan dalam pasal tersebut sudah jelas bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Ini berarti dengan adanya pendidikan formal yang disediakan untuk warga Negara Indonesia, secara otomatis pendidikan keagamaan pun akan diajarkan di dalamnya.

¹⁵ *Ibid*: hal. 124

¹⁶ http://Id.wikisource.org/wiki/UndangUndang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945

d. Kemudian Undang-Undang Pendidikan Tahun 2010 Pasal 30 Berbunyi:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”¹⁷

Dari bunyi pasal diatas, sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan keagamaan sangatlah penting bagi peserta didik, karena secara tidak langsung pendidikan keagamaan yang didapatkan di sekolah formal berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami serta menanamkan nilai-nilai agama untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain di masa yang akan datang.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan menurut Zakiyah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut Hery Noer Aly dalam bukunya, tujuan Agama Islam adalah memberi kebahagiaan kepada individu didunia dan diakhirat dengan memerintahkan kepadanya untuk tunduk, bertakwa, dan beribafah dengan baik kepada Allah.

¹⁷ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010), cet ke-1, hal.16

Abu Ahmadi¹⁸ mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan Pendidikan Agama Islam meliputi: (a) Tujuan tertinggi/ terakhir, (b) Tujuan umum, dan (c) Tujuan khusus.

a. Tujuan Tertinggi/ Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insane kamil*" (manusia paripurna).

Dalam tujuan tertinggi atau terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

1) Menjadi hamba Allah yang bertakwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yang semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Dalam hali ini, pendidikan agama Islam harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyu'an terhadap-Nya.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 65

- 2) Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifah Allah fi al-Ardh* (wakil Allah dibumi), yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Tuhan dibumi ini, memanfaatkan, memakmurkan, serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang Rahmatan Lil Al-‘Alamin.

- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

b. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosof, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap. Perilaku, dan kepribadian dari peserta didik.

Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk,

bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat.¹⁹

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/ terakhir serta tujuan umum pendidikan agama Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/ terakhir dan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- 1) Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan
- 2) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik, dan
- 3) Tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Adapun dalam bukunya, Hery Noer Aly mengemukakan, bahwa tujuan Khusus dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, social, intelektual, dan fisik.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat muslim

¹⁹ Hery Noer Aly dan Munzier. S, *Watak Pendidikan Islam*, op.cit, hal.142

- 3) Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insane yang besar.²⁰

Akan tetapi terlepas dari tujuan-tujuan diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Tinjauan Tentang keluarga

1. Pengertian Keluarga

Terdapat beberapa pandangan atau anggapan mengenai pengertian keluarga, yang mana keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”²¹

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya “Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-

²⁰ *Ibid*: hal. 143-144

²¹ *Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, (Surabaya: Arkola), hal. 5

laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial.”²²

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam bukunya, keluarga adalah unit/ satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.²³

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya.

Menurut Sigmund Freud, keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita. Sedangkan Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai

²² Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 104

²³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal. 9

²⁴ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial dasar*, op. cit.,hal. 96

peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

2. **Lingkungan Keluarga**

Sebelum membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan. Menurut Sartain lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya:²⁵

a. Lingkungan alam/ luar

Adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti: rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, suhu, geografis, waktu pagi siang dan mala, hewan dan sebagainya.

b. Lingkungan dalam

Ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/ alam. Contoh: makanan yang sudah ada dalam perut kita. Karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah/ sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah, yang mana sangat mempengaruhi tiap-tiap sel didalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal environment/ lingkungan dalam.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Risdakarya, 1990), Cet. Ke-5, hal. 28

c. Lingkungan sosial/ masyarakat

Ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan sekolah, pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah- majalah, surat-surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain

Lingkungan keluarga terdiri dari dua kata yaitu: kata “Lingkungan” dan kata “Keluarga”. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat yang dimaksud dengan lingkungan ialah Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda, seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat-istiadat, iklim dan sebagainya”.²⁶

Sedangkan keluarga menurut Ibrahim Amini adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), Cet ke-2, hal.

tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.²⁷

Untuk mencapai lingkungan keluarga yang harmonis, tidak lain hanyalah dengan membuat suasana lingkungan yang sebaik-baiknya terutama lingkungan keluarga. Hendaknya keluarga atau lingkungan jangan banyak membuat tekanan-tekanan yang dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan atau kecemasan-kecemasan yang akhirnya dapat membuat letusan dengan tindakan-tindakan yang dapat menentang lingkungannya (norma) masyarakat. Tetapi malah harus sebaliknya dapat menyalurkan dorongan-dorongan positif yang lebih bisa diterima oleh masyarakat.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang amat penting yang dapat mengarahkan kepada dua akibat. Akibat itu adalah apakah lingkungan itu akan memberkan tempat berkembangnya kemungkinan-kemungkinan yang jelek atau akan membantu menolong kepada pembentukan pribadi yang tinggi.²⁸

²⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), cet ke-1, hal. 107-108

²⁸ Koestoer Partawisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1983), cet ke-1, hal. 41

3. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai kesatuan sosial terbentuk dengan ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, akan tetapi dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan didalam atau oleh keluarga itu.

Menurut Abu Ahmadi pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh keluarga itu dapat digolongkan/dirinci kedalam beberapa fungsi yang terbagi menjadi 5 fungsi, diantaranya:²⁹

a. Fungsi Biologis

Yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak-anak berasal dari orang tuanya. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan wanita yang hidup bersama dalam ikatan pernikahan, kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anaknya sebagai generasi penerus atau dengan kata lain kelanjutan dari identitas keluarga.

Dengan fungsi ini diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anak mereka. Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang tua

²⁹ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal 89-91

bagi anak-anaknya dapat berbentuk antara lain: pengetahuan tentang kehidupan sex bagi suami istri, pengetahuan untuk mengatur rumah tangga bagi sang isteri, tugas dan kewajiban bagi suami, memelihara pendidikan bagi anak dan lain-lain.

Persiapan ini dilakukan sejak anak menginjak kedewasaan, sehingga tepat pada waktunya ia sudah matang menerima keadaan baru dalam mengarungi hidup rumah tangganya.

b. Fungsi Pemeliharaan

Adalah bahwa keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan gangguan sebagai berikut:

- 1) Gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah.
- 2) Gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan.
- 3) Gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan keamanan, seperti pagar tembok dll.

c. Fungsi Ekonomi

Yaitu keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal

Sehubungan dengan fungsi ini keluarga juga berusaha melengkapi kebutuhan jasmani, dimana keluarga (orang tua)

diwajibkan berusaha agar anggotanya mendapat perlengkapan hidup yang bersifat jasmaniah baik yang bersifat umum maupun yang bersifat individual.

Perlengkapan jasmaniah keluarga yang sifatnya umum misalnya: meja, kursi, tempat tidur, lampu dan lain-lain. Sedangkan perlengkapan jasmani yang bersifat individual misalnya: alat-alat sekolah, pakaian, perhiasan dan lain-lain, serta permainan anak untuk mengembangkan daya cipta anak-anak.

d. Fungsi Keagamaan

Adalah bahwa keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam pelakunya sebagai manusia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Fungsi Sosial

Dengan fungsi ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan bekal kepada anaknya dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharakan akan mereka jalankan kelak bila sudah dewasa.

Dalam fungsi ini diharapkan agar didalam keluarga selalu terjadi pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk antara lain: sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik buruknya perbuatan.

Menurut ST. Vembriarto, ia menambahkan dua fungsi keluarga selain kelima fungsi diatas yaitu.³⁰

f. Fungsi pendidikan

Yaitu keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Keluarga di kenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.

Selain itu keluarga/ orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai factor pemberi pengaruh utama bagi motifasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada sietiap langka perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

g. Fungsi rekreasi

Yaitu keluarga merupakan tempat/ medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh rasa kasih sayang, rasa aman, ketenangan dan kegembiraan.

Dari berbagai fungsi keluarga diatas, perlu kiranya dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi keluarga-keluarga untuk ditanamkan pada lingkungan keluarganya. Dimana jika dalam suatu

³⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), cet ke-1, hal. 21-22

keluarga, fungsi-fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik niscaya dapat membantu perkembangan serta pertumbuhan pribadi anak, sehingga anak tumbuh dengan kepribadian yang baik.

4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Pendidikan keluarga sangat penting mengingat keluarga menerima anak dalam keadaan anak belum bisa berbicara, belum memiliki pengalaman, dan belum dapat menggunakan sarana komunikasi.

Peran keluarga dewasa ini tampak semakin bertambah dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberi pengalaman dan pengetahuan terutama dalam hal Pendidikan Agama Islam yang melengkapi fungsi pelajaran sekolah.

Pendek kata, anak belajar dari keluarganya suatu pola kehidupan sosial sesuai dengan kelahirannya di suatu tempat, waktu dan negri tertentu. Keluarga secara alami mentransfer kepada anak kebudayaan lapisan sosialnya. Melalui keluarga, anak mengetahui pola-pola umum yang berlaku di dalam kebudayaanya.

Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman dalam bukunya, peran keluarga (orang tua) pada anak usia dini tentang pendidikan agama Islam, antara lain:³¹

- a. Memberikan suri tauladan kepada anak suatu akhlak yang baik
- b. Menanamkan dan mendalami keimanan, al-quran, cinta rosul dan ahlul bait dalam diri anak.
- c. Mendidiknya mengerjakan sholat dan menemaninya berjamaah di masjid agar dia terbiasa dan bersiap diri mengerjakannya.
- d. Mengajari anak akhlak Islam, cerita para nabi dan perjalanan hidup Muhammad SAW.
- e. Mengingatkan anak untuk sholat agar terbiasa melakukannya.

Sedangkan menurut Musthafa Abul Ma'athi peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak antara lain:³²

- a. Mendidik anak secara Islami.

Sudah menjadi tanggung jawab bagi orang tua di hadapan Allah SWT tentang kehidupan rumah tangga mereka. Adapun kewajiban-kewajiban pertama yang harus dilakukan dalam rangka membentuk rumah tangga yang Islami adalah taat kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ وَمُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِإِمْتِنَالِ الْأَمْرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَهِى فَذَلِكَ وَقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ
مِنَ النَّارِ (رواه ابن عباس)

³¹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia 6 – 9 tahun*, (Jakarta: Darul Haq, 2005), cet. Ke-2, Jilid 3, hal. 107-112

³² Musthafa Abul Ma'athi, *Membimbing Anak Gemar Sholat*, (Surakarta: PT. Insan Kamil, 2008, cet. Ke-1, hal. 31

“kerjakanlah ketaatan kepada Allah dan jauhilah kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah serta perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, karena hal itu akan menjadi penjagaan bagi mereka dan kalian dari api neraka.”(HR. IBNU ABBAS)³³

b. Menanamkan pendidikan keimanan terhadap anak.

- 1) Mendidiknya dengan shalat.
- 2) Mengajarkan kepada mereka kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
- 3) Mengajarkan kepada anak nilai-nilai keimanan kepada Allah.
- 4) Memilihkan teman dan kawan-kawan yang beriman serta sholeh untuk anak-anak.

Teman yang beriman adalah teman yang terdidik dalam nuansa keimanan didalam rumah yang dinaungi cahaya iman. Maka dari itu sudah seharusnya teman anak-anak kita adalah yang baik pembicaraanya, berasal dari lingkungan yang beriman, menjaga shalat lima waktu. Rasulullah SAW bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه
احمد و الحكيم)

³³ *Ibid*: hal. 33

“Perilaku seseorang itu akan meniru perilaku teman dekatnya. Oleh karena itu hendaklah seseorang menyeleksi orang yang akan ia jadikan teman.” (HR. Ahmad dan Al-Hakim)³⁴

Dari berbagai peran orang tua diatas, perlu kiranya dapat memberikan masukan kepada orang tua untuk melakukan perannya yang terbaik dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Karena peran orang tua sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, yang mana baik buruknya kepribadian anak secara tidak langsung dapat dinilai dari seberapa besar peran orang tua untuk anak-anaknya.

C. Tinjauan Tentang Kelas Bawah

1. Pengertian Kelas Sosial

Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial.³⁵

Pendapat lain mengatakan, kelas sosial didefinisikan sebagai pembagian anggota masyarakat kedalam suatu hierarki status kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Kategori kelas sosial biasanya

³⁴ *Ibid*: hal. 41

³⁵ Paul B. Harton, Chester L. Hunt, Sosiologi Jilid 2, (Jakarta: PT. Erlangga: 1996), Edisi ke-6, hal. 5

disusun dalam hierarki, yang berkisar dari status yang rendah sampai dengan yang tinggi.³⁶

Menurut para ahli sosiologi, kelas sosial adalah kategori para individu yang menduduki ranking yang setaraf dalam sistem stratifikasi. Masing-masing kelas sosial ditandai oleh tingkat kekayaan, kekuasaan, dan prestos tertentu. Tingkatan individu dalam sistem stratifikasi akan ditentukan oleh latar belakang pendidikannya, lokasi tempat tinggalnya, pekerjaan, latar belakang keluarga, dan pendapatannya.³⁷

Menurut Barger, kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan, karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu.³⁸

Dari berbagai definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas sosial adalah pembagian anggota masyarakat kedalam suatu hierarki status kelas yang berbeda, yang mana pada setiap masaing-masing kelas sosial ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya: latar belakang pendidika, pekerjaan, latar belakang keluarga, pendapatan, dan lokasi tempat tinggalnya.

³⁶ <http://kicksmile.blogspot.com/2009/12/kelas-sosial-dan-status-sosial.html>

³⁷ Bruce J. Conen, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), cet Ke-2, hal.

³⁸ Organisasi.org/arti-definisi-pengertian/www.jothi.or.id

2. Pembagian Kelas Sosial

Kelas sosial atau golongan sosial merujuk kepada perbedaan hierarkis (stratifikasi) antara insan atau kelompok manusia dalam masyarakat atau budaya. Biasanya kebanyakan masyarakat memiliki golongan sosial, namun tidak semua masyarakat memiliki jenis-jenis kategori golongan sosial yang sama.

Berdasarkan karakteristik stratifikasi sosial, dapat kita temukan beberapa pembagian kelas atau golongan dalam masyarakat yang mana terbagi menjadi 3 bagian kelas sosial, yaitu.³⁹

a. Berdasarkan status ekonomi

1) Aristoteles membagi masyarakat secara ekonomi menjadi tiga golongan atau kelas:

a) Golongan sangat kaya

Merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.

b) Golongan kaya

Merupakan golongan yang cukup banyak terdapat didalam masyarakat, mereka terdiri dari para pedagang

c) Golongan miskin

Merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat, mereka kebanyakan rakyat biasa.

³⁹ <http://purnawati2008.wordpress.com/2008/05/06/sosiologi-kelas-sosial/>

2) Karl Marx juga membagi masyarakat menjadi tiga golongan, yakni:

a) Golongan kapitalis atau kelas borjuis

Adalah golongan masyarakat yang mana memiliki atau menguasai tanah dan alat produksi.

b) Golongan/kelas menengah

Golongan masyarakat yang terdiri dari para pegawai pemerintah.

c) Golongan proletar

Adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi, termasuk didalamnya adalah kaum buruh atau pekerja pabrik.

3) Pada masyarakat Amerika Serikat, pelapisan masyarakat dibagi menjadi enam kelas yakni⁴⁰

a) Kelas Atas

Adalah kelas yang ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum kecil, penghasilan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga. Para ahli sosiologi membagi kelas ini kedalam dua kelompok, yaitu:

⁴⁰ Bruce J. Conen, Sosiologi Suatu Pengantar, op.cit, hal. 247-249

(1) Upper-Upper Class (kelas sosial atas-lapisan atas)

Yang terdiri dari keluarga-keluarga yang telah punya nama “beken” (memiliki sejarah kekayaan dan pengaruh yang telah lama).

(2) Lower Upper Class (kelas sosial atas-lapisan bawah)

Yang terdiri dari OKB orang-orang kaya baru (kekayaan dan pengaruh yang mereka miliki belum lama diperoleh).

b) Kelas Menengah

Anggota-anggota kelas menengah juga terbagi menjadi dua bagian atau tingkat, yaitu:

(1) Upper Middle Class (Kelas Menengah Atas)

Kelas ini ditandai oleh pendapatan dan tingkat pendidikan yang tinggi, mencakup kebanyakan pengusaha, orang-orang profesional yang berhasil yang umumnya berlatar belakang keluarga yang “baik” dan berpenghasilan baik, serta penghargaan yang tinggi terhadap kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan.

(2) Lower Middle Class (Kelas Menengah Bawah)

Kelas ini terdiri dari staf-staf biasa kantor/perusahaan, pengusaha-pengusaha kecil, agen-agen pemasaran, dan manajemen tingkat menengah.

Para anggota kelas menengah bawah menghargai juga nilai menabung dan perencanaan akan kebutuhan-kebutuhan masa depan, memperoleh penghasilan yang mencukupi, dan berusaha mencapai tingkat pendidikan lebih dari sekolah lanjutan atas.

c) Kelas Bawah

Anggota-anggota kelas bawah merupakan masyarakat paling rendah. Mereka ialah para penganggur kronis, penerima-penerima dana kesejahteraan, dan orang-orang buta huruf.

Para anggota kelas bawah hampir dapat dikatakan tidak mempunyai penghasilan atau sangat kecil, mereka umumnya tidak memiliki tabungan, tidak pernah bersekolah, kesehatannya kurang baik, dan harapan hidupnya jauh lebih pendek dibandingkan dengan kelas-kelas social yang manapun.

Akan tetapi, Wanner dan kawan-kawannya mengklasifikasikan kelas bawah ke dalam dua bagian, yaitu:⁴¹

(1) Upper Lower Class (Kelas Sosial Rendah-Lapisan Atas)

Terdiri dari atas sebagian besar pekerja tetap, yang sering disebut sebagai golongan “pekerja”.

(2) Lower-Lower Class (Kelas Sosial Rendah-Lapisan Bawah)

Terdiri dari para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman, dan orang-orang yang hampir terus-menerus tergantung pada tunjangan (dana kesejahteraan).

b. Berdasarkan status sosial

Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seseorang dianggap rendah karena memiliki status sosial yang rendah.

⁴¹ Paul B. Harton, Chester L. Hunt, Sosiologi Jilid 2, op.cit, hal.7

Contoh:

Pada masyarakat Bali dibagi dalam empat kasta yakni Brahmana, Satria, Waisya, dan Sudra. Ketiga kasta pertama disebut Triwangsa, sedangkan kasta keempat disebut Jaba.

c. Berdasarkan status politik

Secara politik, kelas sosial didasarkan pada wewenang dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai wewenang atau kekuasaan umumnya berada dilapisan tinggi, sedangkan yang tidak punya wewenang berada dilapisan bawah.

Kelompok kelas social atas antara lain: (1) pejabat eksekutif, tingkat pusat maupun desa, (2) pejabat legislative, (3) pejabat yudikatif.

Contoh:

Pembagian kelas-kelas sosial pada hierarki militer, yakni: (1) kelas sosial atas (Perwira) dari pangkat kapten hingga jenderal, (2) kelas sosial menengah (Bintara) dari pangkat sersan dua hingga sersan mayor, (3) kelas sosial bawah (Tamtama) dari pangkat prajurit hingga kopral kepala.

D. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1. Perencanaan (Planning)

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam memerlukan suatu perencanaan (Planning) yang harus benar-benar dipikirkan, hal ini dilakukan agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Perencanaan dari sistem manajemen dalam pendidikan Islam, adalah merupakan langkah pertama yang harus benar-benar di perhatikan oleh manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab, perencanaan yang meliputi penentuan tujuan, sasaran dan target Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada situasi dan kondisi sumber daya yang dimiliki.

G. R. Terry mengemukakan, perencanaan adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan/ asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴²

Dalam perencanaan ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, hal ini dikenal dengan istilah SMART, yaitu:⁴³

- a. Specific artinya perencanaan harus jelas maksud maupun ruang lingkupnya, tidak terlalu melebar dan terlalu idealis.

⁴² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1990), hal. 10

⁴³ Wanvisioner.blogspot.com/2009/05/poac-planning-organizing-actuating-and.html

- b. Measurable artinya program kerja atau rencana harus dapat diukur tingkat keberhasilannya.
- c. Achievable artinya perencanaan dapat dicapai, bukan angan-angan saja.
- d. Realistic artinya sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Tetapi tetap ada tantangannya.
- e. Time artinya ada batas waktu yang jelas. Mingguan, bulanan, triwulan, semesteran atau tahunan. Sehingga mudah dinilai dan dievaluasi.

Dalam majemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi:⁴⁴

- 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarahan dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan
- 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., hal. 271-272

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam dunia manajemen diartikan sebagai penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.⁴⁵

Pengorganisasian dari sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip pengorganisasian. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

a. Kebebasan

Prinsip kebebasan dalam sebuah organisasi sangat diperlukan, dengan kebebasan seseorang dapat merealisasikan segala pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Kebebasan dalam Pendidikan Islam adalah kebebasan yang dibatasi oleh kepentingan orang lain, masyarakat, dan yang lebih penting adalah batas dari Allah SWT.

⁴⁵ *Ibid*: hal. 272

b. Keadilan

Keadilan dalam Pendidikan Islam lebih mengacu kepada non materi (kepuasan batin), karena betapapun adilnya seseorang secara materi dalam memutuskan sesuatu, akan tetapi kalau putusan tersebut tidak memuaskan semua pihak, maka keadilan tersebut belum berarti sama sekali.

c. Musyawarah

Musyawarah merupakan pencerminan demokrasi sebuah organisasi dan ini merupakan ajaran Islam. Seperti yang terdapat pada Q.S surah al-Imran ayat 159.

3. Penggerakan (Actuating)

Penggerakan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Actuating, dimana kata ini berasal dari Acture bahasa latin. Penggerakan dalam dunia managemen adalah penempatan semua anggota dari sebuah kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

Terry mendefinisikan penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.⁴⁶

⁴⁶ <http://alhasyi micahmad.multiply.com/journal/item/13>

Dalam pendidikan Islam penggerakan merupakan suatu upaya untuk memberikan arahan bimbingan dan dorongan kepada seluruh SDM dari personil yang ada dalam suatu organisasi agar dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang paling tinggi.

Dalam penggerakan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: (1) keteladanan, (2) konsistensi, (3) keterbukaan, (4) kelembutan, (5) kebijakan.⁴⁷

Dengan demikian penggerakan dalam sistem manajemen pendidikan Islam adalah dorongan yang didasari oleh prinsip-prinsip religius kepada orang lain, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah seluruh upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual. Pengawasan dalam manajemen merupakan fungsi terakhir dari sistem manajemen.⁴⁸

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., hal. 274

⁴⁸ *Ibid*: hal: 274

Dalam pendidikan Islam ada beberapa karakteristik pengawasan yaitu:

- a. Pengawasan bersifat materil dan spiritual
- b. Yang memonitor bukan saja manager, tetapi juga Allah SWT
- c. Mempunyai metode yang manusiawi yang menjunjung harkat kemanusiaan

Adapun maksud dan tujuan dari pengawasan (controlling) dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah jalannya pendidikan agama Islam itu lancar atau tidak
- b. Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam hal pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan mengusahakan pencegahan agar supaya tidak terulang kembali.
- c. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pendidikan agama Islam sesuai dengan program yang telah ditentukan dalam planning.

Sistem pengawasan atau pengendalian dari sistem manager dalam pendidikan Islam adalah tindakan sistematis yang menjamin bahwa aktifitas operasionalnya benar-benar mengacu pada perencanaan yang ada. Pengawasan ini berlangsung bukan hanya proses manajemen pendidikan Islam telah selesai. Akan tetapi, pengawasan ini senantiasa diberlakukan semenjak menentukan perencanaan maupun melaksanakan suatu proses pengorganisasian.

Sebagai sistem, maka pengawasan merupakan sebuah proses yang tidak pernah berhenti, pengawasan adalah upaya perbaikan terus menerus terhadap semua aktifitas dalam pendidikan Islam.